

Perempuan, Agama, dan Perubahan Peran Sosial di Masyarakat Sumatera

Fardan Muhammad Fiksa¹, Zaki Tausy Errahman Stg², Nadil Fawwaz Ray³

^{1,2,3}Ilmu Komputer, Sains dan Teknologi, Universitas Islam negeri Sumatera Utara

Keywords:

Perempuan; Perubahan Sosial; Sosiologi Agama; Masyarakat Sumatera.

Author's email:

fardanmuhammad0412@gmail.com

ztausyglobal@gmail.com

nadilray9@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Sumatera membawa dampak signifikan terhadap peran perempuan, khususnya dalam konteks agama dan kehidupan sosial. Perempuan yang sebelumnya lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik kini mulai aktif dalam ruang publik, seperti pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan sosial-keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara agama dan perubahan peran sosial perempuan di masyarakat Sumatera dari perspektif sosiologi agama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran agama tidak selalu menjadi penghambat perubahan peran perempuan, melainkan dapat berfungsi sebagai sumber legitimasi moral bagi pemberdayaan perempuan. Namun demikian, interpretasi agama yang bersifat patriarkal masih menjadi tantangan utama dalam proses transformasi sosial tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman agama yang kontekstual dan inklusif agar peran perempuan dapat berkembang secara seimbang tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Pendahuluan

Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali di wilayah Sumatera yang sudah dikenal dengan nilai religius dan adatnya yang kuat. Pada umumnya dalam konteks tradisional perempuan sering diposisikan dalam peran mengelola rumah tangga dan mengurus anak, dan peran publik lebih sering dipegang oleh

laki laki. Akan tetapi mengikuti perkembangan Pendidikan, globalisasi, dan modernisasi telah mendorong terjadinya perubahan dalam peran sosial perempuan.

Agama sebagai system nilai memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku dan pola pikir sosial masyarakat. Pada satu sisi agama sering dianggap memperkuat sistem patriarki yang berarti laki laki memegang kekuasaan utama dan lebih mendominasi dalam berbagai peran, namun di sisi lain agama juga mengandung nilai keadilan dan kesetaraan yang mengharuskan untuk menghormati martabat manusia. Oleh karenanya kami tertarik untuk mengkaji bagaimana agama berinteraksi dengan perubahan peran sosial perempuan di masyarakat sumatera.

Artikel ini berfokus pada analisis peran agama dalam proses perubahan sosial perempuan serta tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam mewujudkan peran sosialnya di tengah masyarakat yang religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam dinamika peran sosial perempuan dalam relasinya dengan agama dan perubahan sosial di masyarakat Sumatera. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, nilai, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, khususnya terkait dengan posisi dan peran perempuan dalam konteks keagamaan dan sosial budaya (Fadli, 2021).

Studi pustaka digunakan sebagai metode utama pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kajian perempuan, agama, sosiologi, dan perubahan sosial di wilayah Sumatera. Selain itu, sumber-sumber keagamaan seperti tafsir, kajian pemikiran tokoh agama, serta literatur keislaman dan keagamaan lainnya juga digunakan untuk memperkaya analisis (Darmalaksana, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui database jurnal ilmiah, repositori institusi, maupun sumber pustaka cetak. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian perempuan dan agama. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana peran sosial perempuan dikonstruksi, dipertahankan, maupun mengalami perubahan dalam masyarakat Sumatera (Afiyanti, 2005).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep peran sosial perempuan, pandangan agama terhadap perempuan, serta faktor-faktor yang mendorong perubahan peran sosial. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya pada kerangka teori sosiologi dan studi agama guna menemukan pola, kecenderungan, serta dinamika perubahan yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Sosial dan Keagamaan Masyarakat Sumatera

1. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Sumatera

Peran Budaya Sumatera khususnya Utara dalam Pembentukan Karakter Masyarakat dalam perspektif etika dan norma, Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kaya, terdiri dari berbagai suku seperti Batak, Melayu, Karo, Nias, Mandailing, dan Simalungun. Setiap suku di Sumatera Utara memiliki adat istiadat dan tradisi yang unik, dengan nilai-nilai etika dan norma yang kuat. Budaya dan tradisi ini bukan hanya menjadi identitas daerah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat (Rahmah, 2025).

2. Posisi Perempuan dalam Struktur Sosial dan Adat

Sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau merupakan salah satu keunikan budaya yang memberikan kedudukan khusus kepada perempuan, baik dalam struktur keluarga maupun masyarakat. Berbeda dengan sistem patrilineal yang lebih umum di banyak kebudayaan lain, sistem ini menempatkan garis keturunan ibu sebagai dasar pengorganisasian sosial dan pewarisan. Dalam masyarakat Minangkabau perempuan memiliki peran sentral yang signifikan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya, sistem ini juga mencerminkan kompleksitas dan dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Dewi, 2024).

Di masyarakat batak pada umumnya perempuan sering di nomor duakan dan masing-masing sering terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Mengingat masyarakat batak itu sendiri masih menganut sistem patriarki, sehingga posisi dominan masih banyak dipegang oleh laki-laki. Saat ini di masyarakat batak sudah terjadi pergeseran dan perubahan terkait dengan peranan dan kedudukan perempuan. Perempuan di masa ini sudah banyak bekerja di luar rumah bahkan menjadi penopang utama perekonomian keluarga (Fatrmaliza, 2021).

2. Peran Perempuan di Masyarakat dalam Perspektif Agama

Interpretasi terhadap teks-teks suci Islam sering kali dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Di banyak negara Muslim, tafsiran yang lebih patriarkal terhadap ajaran Islam mengarah pada pandangan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menyediakan nafkah, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Pandangan ini sering kali menganggap bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam urusan politik atau kepemimpinan. Namun, ada sejumlah ulama dan cendekiawan Muslim yang berpendapat bahwa peran perempuan dalam masyarakat dapat lebih luas, dengan merujuk pada contoh-contoh perempuan hebat dalam sejarah Islam, seperti Khadijah binti Khuwaylid, istri pertama Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai seorang pengusaha sukses dan pemimpin yang mandiri. Di sisi lain, ada juga pandangan yang lebih progresif dalam Islam yang menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Beberapa ulama Muslim berpendapat bahwa ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk berperan di luar rumah tangga, termasuk berkarier, berpendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Perempuan dalam Islam, menurut pandangan ini, memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengejar cita-cita dan menjalani hidup yang bermartabat. Bahkan, dalam konteks keagamaan, perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk mendalami ajaran Islam, beribadah, dan berkontribusi terhadap masyarakat (Hariantio, 2025).

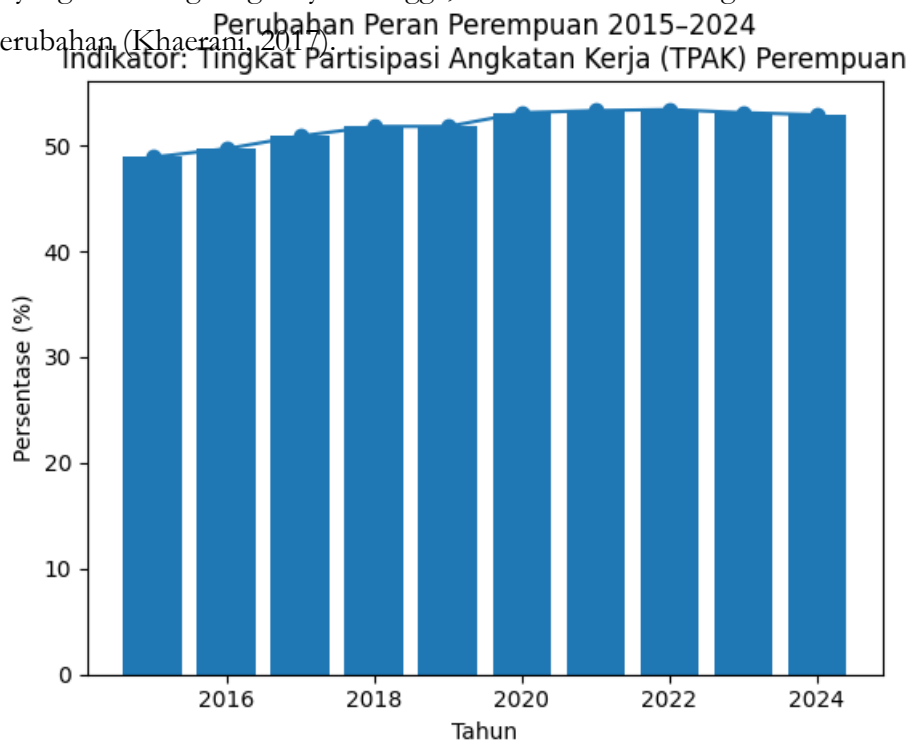
3. Perempuan Berpolitik Menurut Agama

Banyak kalangan perempuan yang menolak dengan membatasi langkah perempuan. Sementara ini, pandangan yang berkembang dalam masyarakat, masih menjadi dua kutub yang bersebrangan. Satu pandangan menyatakan perempuan harus di dalam rumah, mengabdikan kepada suami, dan hanya mempunyai peran domestik dan tidak boleh berpolitik. Pandangan ini diperkuat oleh kalangan fuqahā, bahwa peran perempuan dalam politik selalu mengundang perdebatan dan perbedaan pendapat. Ini terjadi karena secara eksplisit, al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menyebutkan dengan tegas perintah maupun larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Mayoritas ulama fikih terutama dari kalangan salaf hampir sepakat melarang perempuan menjadi pemimpin, dengan landasan firman Allah swt "kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita" dan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyatakan bahwa "tidak akan beruntung suatu kaum yang mana urusan mereka dipimpin oleh wanita". Pandangan lain menyatakan perempuan mempunyai kemerdekaan untuk berperan, baik di dalam maupun di luar rumah demikian juga dalam bidang politik (Trisnani, 2021).

4. Faktor Pendorong Perubahan Peran Sosial Wanita

Perubahan peran perempuan dalam rumah tangga pada dasarnya disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga. Seiring dijumpai bahwa penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam keluarga. Hal itulah yang membuat perempuan tergerak untuk berperan dalam mencari nafkah, agar kehidupan ekonomi keluarga mereka dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam menjalankan peranannya, kaum wanita dihadapkan pada peranan ganda, yakni peranan domestik dan peranan publik. Seiring perkembangan zaman, peran wanita dalam segala aspek sangat dibutuhkan seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial-politik, ekonomi, hukum, dan lainlain. Peranan domestik wanita adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan melayani suami. Sedangkan peranan publik, dapat diartikan sebagai keikutsertaannya dalam berbagai aktivitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosialpolitik, dalam rangka keterlibatannya untuk menciptakan suatu perubahan di lingkungan masyarakat. Perubahan dalam lingkungan masyarakat akan terwujud ketika sekumpulan individu yang ada di dalam lingkungan tersebut memiliki perasaan tidak puas terhadap keadaan yang ada di lingkungannya sehingga, mereka memiliki keinginan untuk melakukan suatu perubahan (Khaerani, 2017).



Gambar 1. Grafik Perubahan Peran Perempuan Dalam Masyarakat

5. Bentuk Perubahan Peran Sosial Perempuan

Transformasi peran perempuan dalam rumah tangga patriarki merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan dan

pendidikan agama. Dalam konteks masyarakat patriarki, perempuan sering kali terjebak dalam peran tradisional yang membatasi potensi mereka, baik dalam ranah domestik maupun publik. Namun pendidikan baik formal maupun non-formal telah menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan perempuan dan mengubah dinamika ini. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-hak mereka dan mendorong mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi keluarga. Misalnya, perempuan yang terlibat dalam pendidikan ekonomi dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks pendidikan agama, ajaran yang menekankan kesetaraan dan keadilan dapat membantu mengubah pandangan patriarkal yang sering kali mendominasi. Pendidikan agama yang inklusif dapat memberikan perempuan landasan moral yang kuat untuk menuntut hak-hak mereka dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Nazwa, 2024).

6. Dampak Perubahan Peran Perempuan Terhadap Kehidupan Sosial

Peranan perempuan dalam ekonomi keluarga menjadi penting ketika pekerjaan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan-pekerjaan di masyarakat desa juga dirasakan oleh anak-anak. Anak perempuan diajarkan untuk mencari nafkah dengan berjualan, sedangkan anak laki-laki diajarkan untuk mencari nafkah dengan melaut. Hal ini sebenarnya juga akan memperburuk kualitas pendidikan anak yang berimplikasi pada kemunduran masyarakat desa dari segi kualitas sumber daya manusia. Peranan perempuan dalam ranah domestik dan publik merupakan bagian dari peran ganda perempuan sebagai strategi adaptasi ekologis untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Peran ganda seorang perempuan desa sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Kontribusi perempuan desa juga membantu para suami untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Potensi sumber daya alam merupakan salah satu anugerah bagi perempuan desa untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan keluarga. Lebih jauh dikemukakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pengrajin gerabah misalnya, telah mengalami transformasi menjadi komoditas pasar hingga ekspor ke berbagai negara yang sebelumnya hanya sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Reza, 2024).

a. Peluang

Seiring berjalanya waktu dengan perkembangan zaman, semakin banyak perempuan yang menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang mumpuni. Hal ini menentang pandangan masyarakat yang seringkali merendahkan posisi perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama sebagai individu religius sosial, dan budaya, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan fundamental dari kedua jenis tersebut baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan memiliki keunggulan unik, seperti memiliki kapasitas yang lebih besar dalam melakukan peran ganda, disamping perempuan sebagai ibu rumah tangga, melahirkan, menyusui, dan menjaga anak-anak. Pada dasarnya perempuan memiliki sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses. Jika dibandingkan dengan laki-laki, wanita cenderung lebih sabar, lembut, empati, dan mampu melakukan banyak hal sekaligus, wanita memiliki kemampuan multitasking dalam waktu dan konsentrasi yang sama, berbeda dengan laki-laki yang cenderung menghadapi masalah yang kompleks dan menyelesaikannya secara satu persatu. Peluang kepemimpinan perempuan semakin terbuka seiring dengan perubahan sosial dan peningkatan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Namun, untuk mencapai kesetaraan yang lebih besar, perlu adanya upaya bersama untuk mengatasi stereotip gender, meningkatkan akses pendidikan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif perempuan dalam semua aspek kehidupan (Shafira, 2024).

b. Tantangan

Perempuan merupakan bagian masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki, manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi dua jenis: perempuan dan laki-laki, tidak ada perbedaan besar antara perempuan dan laki-laki. Mereka sendiri mempunyai hak dan kedudukan yang sama. Alasan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena mereka menghadapi masalah yang sudah menjadi tabiatnya, perempuan mengalami menstruasi setiap bulan dengan keluhanya, mengandung mengandung dengan segala risikonya, menyusui anak dan sebagai ibu rumah tangga. kepemimpinan perempuan juga sering menghadapi masalah terkait dengan mentorship dan dukungan yang kurang. Dalam banyak kasus, perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki ke jaringan dan sumber daya yang mendukung pengembangan karir dan kepemimpinan. Akibatnya ada perbedaan dalam kesempatan dan akses ke pengembangan profesional yang diperlukan untuk berhasil dalam posisi kepemimpinan. Banyak masyarakat muslim yang masih menganut norma-norma patriarki yang menganggap kepemimpinan adalah tanggung jawab laki-laki dan membatasi peran perempuan. Persepsi ini sering menghambat

partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan politik. Faktor lainnya adalah keyakinan bahwa perempuan hanya layak menjadi ibu rumah tangga dan tidak layak untuk berpartisipasi dalam fungsi public masyarakat. Seperti yang dikatakan Khofifah Indar selain itu, di negara-negara dengan system patriarkal, seperti Indonesia, sangat sedikit kesempatan bagi perempuan untuk memegang posisi pemerintahan karena persepsi masyarakat tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan yang cenderung bias kearah membatasi peran perempuan dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga (Shafira, 2024).

Kesimpulan

1. Hasil Penelitian Artikel ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di masyarakat Sumatera telah mendorong terjadinya pergeseran peran sosial perempuan dari ranah domestik menuju ranah publik, seperti pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan sosial-keagamaan. Agama tidak selalu berfungsi sebagai penghambat perubahan tersebut, melainkan dapat menjadi sumber legitimasi moral bagi pemberdayaan perempuan apabila dipahami secara kontekstual dan inklusif. Namun, interpretasi agama yang bersifat patriarkal masih menjadi tantangan utama dalam proses transformasi peran sosial perempuan.
2. Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiologi agama yang mampu mengintegrasikan analisis antara aspek keagamaan, sosial, dan budaya dalam memahami perubahan peran perempuan di masyarakat Sumatera. Selain itu, penggunaan studi pustaka yang beragam memungkinkan penulis memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika peran perempuan dalam konteks masyarakat religius yang memiliki keragaman adat dan budaya.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian lapangan, seperti wawancara mendalam atau observasi, guna memperoleh data empiris yang lebih akurat mengenai pengalaman perempuan. Kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada analisis perbandingan antar daerah atau komunitas adat di Sumatera, serta mengkaji peran lembaga keagamaan dan kebijakan publik dalam mendukung pemberdayaan perempuan di masyarakat religius.

Referensi

- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 32–38.
- Cantika, S. D., & Rafiqah, W. (2024). Gender dan kekuatan sosial: Analisis antropologi terhadap peran wanita dalam masyarakat tradisional Minangkabau. *Demografi Sosial*, 31(2), 1–12.

- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hariato, S. D., & Khotimah, K. (2025). Agama dan perubahan sosial: Mendorong kesetaraan gender dalam konteks keagamaan dan masyarakat kontemporer. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–58.
- Khaerani, N. S. (2017). Peran wanita dalam perubahan sosial melalui kepemimpinan Posdaya. *Sosietas*, 7(2), 189–198.
- Nazwa, S., & Dora, N. (2024). Transformasi peran perempuan dalam dinamika rumah tangga patriarki: Perspektif pendidikan. *Raudhab*, 9(2), 77–90.
- Rahmah, S. (2025). Peran budaya Sumatera Utara dalam pembentukan karakter masyarakat: Perspektif etika dan norma. *Buletin Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Reza, V., Ardiansyah, M. F., Khovivah, S. N., & Camila, L. A. (2024). Implikasi budaya patriarki terhadap perubahan peran perempuan dalam keluarga di lingkungan sivitas akademik. *Jurnal Studi Perempuan dan Hukum*, 3(1), 55–68.
- Shafira., Maryam., & Kurniati. (2024). Tantangan dan peluang kepemimpinan perempuan dalam masyarakat: Perspektif hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 101–115.
- Siregar, H. S., & Fatmariza. (2021). Perubahan kedudukan perempuan pada masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ilmu Cendekia*, 5(1), 23–34.
- Trisnani, A. (2021). Peran perempuan dalam politik menurut Yusuf al-Qardhawi. *Repository Universitas Darussalam Gontor*.